

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana perubahan manusia terjadi sangat signifikan, perubahan ini meliputi fisik, psikologis, pola pikir serta sosial. Proses perubahan yang begitu cepat ini sering membuat para remaja menjadi bingung terhadap identitas dirinya sendiri. Menurut Erikson, remaja merupakan salah satu tahapan tentang hidup manusia yang sangat penting untuk pembentukan identitas. Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting, meyakinkan diri sendiri dan orang lain, bahwa dirinya telah mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara efektif mempersiapkan diri menjelang masa dewasanya.¹

Pada era perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat, dimana perjumpaan lintas budaya, berbagai ideologi, dan lintas agama berlangsung amat intens. Berbagai informasi yang sangat mudah di akses, membuat para remaja muslim dengan rasa *curiosity* nya yang begitu besar, mereka mencari hal-hal yang mereka butuhkan dan menarik untuk di ketahui sebagai proses pencarian identitas dirinya. Namun, dengan pergaulan yang semakin merosotkan akhlak/ moral, para remaja muslim mencari informasi yang

¹ Purwadi, *Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 1 : Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*, (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2004), hlm. 45.

dilarang dalam agama dan negara, seperti situs porno, situs perdagangan narkoba, dan situs-situs lain yang menyimpang. Sehingga mempengaruhi pola pikir, akhlak, kemudian muncul kasus-kasus kenakalan remaja, seperti sex bebas, mengkonsumsi narkoba, serta trend barat yang tidak sesuai dengan budaya timur dan ajaran Islam di jadikan kiblat baik secara perilaku, ucapan dan berpakaian. Sehingga, mereka tidak peduli lagi dengan norma agama dan aturan-aturan yang ada, mengabaikan tugas perkembangan sebagai remaja serta mengabaikan kewajibannya sebagai seorang muslim, sebagai pelajar dan sebagai anak. Menurut Erikson hal ini disebut sebagai salah satu proses dalam pembentukan identitas diri bagi para remaja, dimana mereka cenderung berusaha untuk melepaskan diri sendiri dari ikatan psikis orang tuanya dan berusaha untuk mencari identitas dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan apa yang mereka sukai.²

Selanjutnya, dalam perkembangan informasi yang sangat pesat di era globalisasi saat ini pula memberikan peluang kepada remaja untuk terlibat secara langsung dalam suasana kehidupan global. Dengan tahap perkembangan remaja yang masih mencari identitas diri, remaja dihadapkan pada berbagai alternative pilihan yang tersedia ditengah lingkungan. Hal ini sering kali membuat remaja berada dalam posisi yang tidak mudah dan bimbang. Untuk itu lajunya perkembangan arus informasi dan teknologi secara bersamaan,

² Uswatun Hasanah, *e-Jurnal Psikologi Vol. 1 Nomor 2: Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri bertato di Samarinda*, (Fisip, 2013), hlm. 178

memberikan pengaruh pada perkembangan remaja sebagai suatu masa “krisis” dalam pencarian identitas diri sebagai individu yang utuh.³

Menurut Santrock ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: (1) Identitas, (2) Kontrol diri (3) Usia, (4) Jenis kelamin, (5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah.⁴ Dapat dilihat bahwa faktor pertama kenakalan remaja ialah hilangnya identitas diri, untuk itu salah satu tugas pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah ialah membentuk identitas diri remaja muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun disisi lain, PAI di Indonesia saat ini mempunyai permasalahan.

Diantara permasalahan PAI ialah pada pembelajaran PAI di sekolah-sekolah umum terbatas pada waktu, yakni hanya 3 jam dalam seminggu. Selanjutnya, para guru di sekolah lebih terfokus pada ranah kognitif atau hanya sekedar transfer keilmuan saja dan hanya menyentuh sisi-sisi praktis ibadah dan simbolisme agama saja , tanpa adanya pemaknaan dan penghayatan dari substansi akan nilai-nilai ibadah tersebut. Sehingga pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam hal afektif serta psikomotorik masih dirasa sangat minim. Menurut Prof. Nurchalish Majid, PAI tidak terbatas pada pengajaran tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama. Ini tidak berarti pengingkaran terhadap pentingnya ritus-ritus dan segi formalistik agama, karena setiap orang pada dasarnya telah menyadari bahwa

³ Dra. Hasnidar Karim, M.Pd.I, *Jurnal Al-'Ulum*; Vol. 1 : Konsep Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja, (Jambi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Jambi, 2012), hlm. 1

⁴ Evi Aviyah dan Muhamma Farid. *Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 03 No. 02 : Religiusitas, Kontrol diri & Kenakalan Remaja* (Jombang : Fakultas Psikologi, 2014) hal 126

ritus-ritus dari segi formalistik keagamaan merupakan bingkai agama atau kerangka bagi bangunan keagamaan.⁵

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan PAI agar tetap bisa mengarahkan remaja muslim pada pembentukan identitas dirinya sehingga mereka mempunyai akhlak karimah, memegang teguh ajaran agama, berprestasi sesuai potensi, dan orientasi hidup yang jelas ialah dengan memberikan wadah kerohanian Islam (ROHIS). Rohis adalah organisasi ekstrakurikuler berbasis keIslaman dikalangan pelajar dalam lembaga sekolah. Menurut teori Erikson Rohis masuk dalam salah satu sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yaitu kelompok acuan (*reference group*), dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya.⁶

Rohis sangatlah membantu dalam penyelesaian masalah PAI, karena kegiatan-kegiatan di dalam Rohis berfungsi sebagai wadah untuk memperdalam pengetahuan ajaran-ajaran Islam serta sebagai sarana untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar pelajaran agama tidak hanya sampai pada aspek kognitif saja melainkan lebih dari itu yaitu sampai pada aspek afektif dan psikomotorik yang ditandai

⁵ Nurchalish Madjid, "Pengantar" dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 1-2

⁶ Uswatun Hasanah, *e-Jurnal Psikologi Vol. 1 Nomor 2: Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri pada Remaja Putri bertato di Samarinda*, hlm. 181

dengan praktek-praktek keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.⁷

Keberadaan Rohis SMAN 26 Jakarta mempunyai potensi cukup besar dalam membantu sekolah baik secara pembelajaran PAI maupun dalam pelaksanaan program kerja (proker) sekolah di bidang keagamaan. Di dalam Rohis SMAN 26 Jakarta terdapat pendalaman pengetahuan ajaran-ajaran Islam serta dan terdapat kegiatan keagamaan untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Rohis SMAN 26 diberikan kewenangan dan tanggung jawab dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) yaitu peringatan Isra Mi'raj, Maulid, penyelenggaraan Idul Adha, dan pesantren kilat. Kemudian kegiatan keIslaman untuk warga SMAN 26 yaitu keputrian, dan BBAQ (Bimbingan Baca Qur'an), dan penyelenggaraan shalat jum'at.

Bertitik tolak pada permasalahan di atas, maka saya tertarik untuk meneliti berjudul :

**“Kontribusi Rohani Islam (ROHIS) dalam Pembentukan Identitas
Diri Remaja Muslim (Study Kasus di SMAN 26 Jakarta)**

⁷ Sya'idah, *Skripsi : Efektivitas Kegiatan Keputrian pada Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMAN 29 Jakarta*, (Jakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 13

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi Rohis dalam mengarahkan remaja muslim pada pembentukan identitas diri?
2. Apa urgensi Rohis dalam pembentukan identitas diri remaja muslim?
3. Bagaimana dampak dari keberadaan Rohis di sekolah bagi kalangan remaja?
4. Bagaimana dampak dari kegiatan dan pembinaan di Rohis bagi anggota Rohis SMAN 26 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari persoalan-persoalan diatas terkait dengan hubungan penelitian yang dikemukakan, maka peneliti memfokuskan bahasan penelitian tentang kontribusi Rohis dalam mengarahkan remaja muslim pada pembentukan identitas dirinya di SMAN 26 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian mengenai :

1. Bagaimana kontribusi Rohis dalam membentuk remaja muslim pada pembentukan identitas diri di SMAN 26 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi Rohis dalam pembentukan identitas diri remaja muslim, serta dampak dari kegiatan kontribusi Rohis tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan informasi tentang kontribusi yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Rohis dalam mengarahkan remaja muslim pada pembentukan identitas dirinya.
- 2) Memperkuat teori-teori pemikiran yang pernah dipaparkan oleh beberapa peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk ekstrakurikuler Rohis dalam rangka mengelola dan mengembangkan kegiatan-kegiatan pembinaan di sekolah masing-masing.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para pihak yang ingin terus memberi kontribusi pada Rohis guna mencapai tujuan pembentukan identitas diri bagi remaja muslim

3. Metodologi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang kontribusi Rohis dalam pembentukan identitas diri remaja muslim di SMAN 26 Jakarta SMK. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif ini adalah study kasus. Dalam penelitian study kasus ini peneliti menelusuri secara mendalam program, kejadian, aktivitas, proses satu atau lebih individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas dan peneliti mengumpulkan informasi detail menggunakan variasi prosedur pengumpulan data melalui periode waktu yang cukup.⁹

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah ekstrakurikuler Rohis SMAN 26 Jakarta. Objek penelitian ini ialah kegiatan-kegiatan Rohis dan anggota Rohis serta pembina Rohis dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan identitas diri remaja muslim.

⁸ Wahdi Bachtiar, *Metedologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 21

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 23

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara berhadapan langsung dengan anggota Rohis dan pembina Rohis melalui wawancara. Sedangkan untuk sumber sekunder dengan membaca dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Rohis serta literatur atau kepustakaan yang mendukung data primer dan data sekunder.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

a. Observasi

Observasi juga berarti metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁰

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, lembaga, kegiatan, dan sebagainya yang di

¹⁰ Dr. Basrowi, M.Pd & Dr.Suwandi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 95

lakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai (interviewe).¹¹

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat, kabar, majalah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi adaah metode dalam hal mencari dan mengumpulkan data.¹²

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.¹³

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen yang di kutip Lexy J. Moloeng Analisis data kualitaif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menajdi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.¹⁴

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu :

¹¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2008) hlm. 155.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm 231.

¹³ Dr. Basrowi, M.Pd & Dr.Suwandi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 158.

¹⁴ Lexy Moeloeng, *metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 248

a. Reduksi Data

Menurut Matthew B.M dan A.M Huberman, Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan menngorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Reduksi data juga merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan penginformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal, misalnya ; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan, pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data misalnya membuat ringkasan, kode dan mencari tema-tema, menulis memo, dll.¹⁵

b. Penyajian Data

Dalam hal ini, Matthew B.M dan A.M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks, naratif, grafik maupun bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.¹⁶

Jadi, data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data,

¹⁵ Dr. Basrowi, M.Pd & Dr.Suwandi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

¹⁶ Dr. Basrowi, M.Pd & Dr.Suwandi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.

kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap kontribusi Rohis dalam pembentukan jati diri muslim di SMAN 26 Jakarta.

c. Verifikasi

Menurut Matthew B.M dan A.M Huberman, verifikasi adalah suatu tindakan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intrasubjektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokkannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.¹⁷

6. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Rohis SMAN 26 Jakarta sebanyak 10 kali penelitian. Dilihat dari profil sekolah dan profil Rohis selama peneliti amati dan peneliti wawancarai, peneliti tertarik melakukan penelitian kepada Rohis SMAN 26 Jakarta karena disana memiliki lingkungan sekolah yang menunjang peningkatan Rohani, seperti ; setiap hari mengadakan pembacaan tadarus serta terjemahan, selanjutnya kegiatan pembinaan rutin bagi seluruh siswi muslimah setiap hari jum'at yang dilaksanakan ketika laki-laki

¹⁷ Wardiyatus Shofiyah, *Skripsi : Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Malang : Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam , UIN Malang), 2006, Hlm 76-78.

melaksanakan shalat jum'at, kegiatan ini dinamakan keputrian, kemudian, penyelenggaraann shalat jum'at, dan selanjutnya, kegiatan rutin BBQ (Bimbingan Baca Qur'an).

Kegiatan-kegiatan Rohani tersebut merupakan refleksi dari visi dan misi sekolah yang mengutamakan akhlak mulia dengan melakukan misi pertama yaitu meningkatkan keimanan, & ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

7. Sistematika

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya, menjadi empat bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub pokok pembahasan :

Bab I Bab Pendahuluan. Merupakan uraian landasan umum dari skripsi ini. Isinya terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Dalam bab ini membahas tentang kajian teori, membahas seputar Identitas Diri, Remaja dan Rohis.

Bab III Dalam bab ini akan menampilkan profil sekolah dan profil Rohis SMAN 26 Jakarta.

Bab IV Bab ini akan menampilkan hasil penelitian dan analisa kritis peneliti.

Bab V Bab ini sebagai penutup yang dikemukakan beberapa kesimpulan yang didasarkan dari pembahasan perumusan masalah sebelumnya,

dan beberapa saran yang di anggap perlu dan diakhiri dengan penutup.